

MODALITAS EPISTEMIK DALAM TEKS BERITA PANDEMIK VIRUS CORONA

Ryen Maerina¹, Miftahulhairah Anwar², Sri Harini Ekowati³

Universitas Negeri Jakarta

RyenMaerina_9905817008@mhs.unj.ac.id

Submit, 16-05-2023 Accepted, 18-06-2023 Publish, 19-06-2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk adalah mendeskripsikan bentuk bahasa dan makna modalitas epistemik dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring *Kompas.com*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian mengenai teks berita pandemi virus corona ini adalah kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan yang mengandung modalitas epistemik yang terdapat dalam teks berita pada media berita daring *Kompas.com* bulan januari 2020. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu 47 data berupa kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan yang mengandung modalitas epistemik. Data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk bahasa yang dianalisis dan maknanya. Simpulan dari penelitian ini yaitu persentase kemunculan modalitas epistemik bermakna 'kepastian' lebih dominan dibandingkan kemunculan modalitas epistemik bermakna 'keteramalan', 'keharusan', dan 'kemungkinan'.

Kata Kunci: Bentuk Bahasa dan Makna, Modalitas Epistemik, Teks Berita

ABSTRACT

This study aims to describe the form of language and the meaning of epistemic modality in the news text of the corona virus pandemic in the online news media Kompas.com. This study uses qualitative research methods with content analysis methods. The research data regarding the news text of the corona virus pandemic are sentences or statements that contain epistemic modality in the news text on the online news media Kompas.com in January 2020. The research results obtained were 47 data in the form of sentences or statements -statements that contain epistemic modality. These data are classified based on the form of language being analyzed and its meaning. The conclusion from this study is that the percentage of occurrences of epistemic modalities meaning 'certainty' is more dominant than the emergence of epistemic modalities meaning 'predictability', 'necessity', and 'possibility'.

Keywords: Epistemic Modality, Language Form and Meaning, News Text

PENDAHULUAN

Modalitas merupakan bentuk bahasa yang mengungkapkan sikap pembicara atau penulis terhadap proposisi atau peristiwa nonaktual. Dalam bahasa Indonesia, modalitas diungkapkan secara leksikal melalui penggunaan kata *akan, ingin, imbau, tolong, dapat, harus, dan pasti*; penggunaan frasa *dapat saja, boleh saja, bisa saja, tentu saja, mungkin saja, bisa-bisa, bisa jadi, dan boleh jadi*; dan penggunaan klausa *saya minta, saya mohon, saya pikir, saya rasa, saya kira, saya yakin, dan saya percaya*.

Penelitian modalitas bahasa Indonesia dan bahasa asalnya, bahasa Melayu, sudah mulai dilakukan sejak De Hollander (1882) diikuti oleh Gert van Wijk (1889) dan van Ophuijsen (1901). Setelah melewati masa kemerdekaan Indonesia, penelitian modalitas terus dilakukan di antaranya oleh Gonda (1949), Fokker (1951), Mees (1951), Subardi (1954), Slametmuljana (1957), dan Poerwadarminta (1967). Selanjutnya pada masa yang lebih modern, para ahli bahasa seperti Anton M Moeliono (1967), Sudaryanto (1983), Samsuri (1985), Kridalaksana (1984), Suparta (1988), dan Alwi (1990) juga melakukan penelitian mengenai modalitas bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian modalitas pada masa itu berfokus pada pengidentifikasian dan pengkategorisasian bentuk-bentuk modalitas bahasa Indonesia, seperti yang juga dilakukan oleh Alwi (1990). Dalam kajiannya, Alwi mengkategorisasikan modalitas bahasa Indonesia ke dalam empat jenis, yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deotik, dan modalitas dinamik. Kajian yang dilakukan Alwi ini dianggap komprehensif sehingga sering dijadikan acuan dalam penelitian modalitas bahasa Indonesia yang lebih spesifik pada masa kini.

Penelitian modalitas dapat memberi gambaran mengenai sikap pembicara terhadap substansi pembicaraan, baik sikap pembicara yang berupa pendapat pribadi atau sikap pembicara yang mengacu pada sumber yang terpercaya dalam menilai kebenaran (Mlitan, 2014). Modalitas epistemik mempersoalkan keyakinan atau kekurangyakinan pembicara terhadap kebenaran proposisi. Coates menyebut modalitas ini sebagai penilaian pembicara terhadap kemungkinan-kemungkinan. Modalitas epistemik terdiri atas empat makna, yaitu 'kemungkinan', 'keteramalan', 'keharusan' dan 'kepastian' (Alwi, 1992).

Penelitian ini akan membahas tentang bentuk bahasa dan makna modalitas epistemik yang terdapat dalam pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam teks berita

pandemik virus corona pada media berita daring *Kompas.com*. Penelitian modalitas epistemik dapat memberi gambaran mengenai keyakinan atau kekurangyakinan pemberi pernyataan mengenai kebenaran proposisi terkait pandemik virus corona. Pada awal pandemik virus corona, informasi mengenai virus corona belum banyak diketahui sehingga menimbulkan banyak kesimpangsiuran informasi. Kesimpangsiuran informasi ini menyebar dengan cepat di masyarakat dan memunculkan beragam sikap terkait pandemi virus corona. Beragam sikap tersebut terekam dalam berbagai media. Salah satunya adalah media berita daring atau media berita online. Penggunaan modalitas pada pernyataan-pernyataan dalam teks berita pandemi corona dapat memperlihatkan sikap pembicara terhadap peristiwa-peristiwa terkait pandemi virus corona.

Penelitian modalitas bahasa Indonesia yang menggunakan sumber data teks berita di antaranya adalah penelitian teks berita pada media online (Prihantoro & Fitriani, 2015) dan penelitian teks berita pada majalah Tempo (Musdolifah, 2018). Penelitian teks berita pada media online yang telah dilakukan tersebut bertujuan untuk menentukan modalitas dan jenis modalitas yang digunakan dalam menyampaikan permasalahan gender dalam media online sepanjang tahun 2014. Data dikumpulkan menggunakan *tools webcorp LSE* atau tools korpus linguistik. Adapun tujuan penelitian teks berita pada majalah Tempo adalah untuk menjelaskan wujud keterangan modalitas dalam berita “Alexis yang Terus Exis” yang terbit pada edisi 29 Januari—4 Februari 2018. Kedua penelitian tersebut menggunakan metode analisis yang berbeda. Pada teks berita media online digunakan analisis wacana kritis (AWK) sedangkan pada teks berita majalah Tempo dilakukan pendeskripsian dan interpretasi data yang ditemukan dalam teks berita. Berdasarkan analisis yang dilakukan, pada teks berita media online ditemukan lima jenis modalitas, yaitu intensional, epistemik, deotik, dinamik, dan aletis. Sementara itu, pada teks berita majalah Tempo ditemukan empat jenis modalitas, yaitu intensional, epistemik, dinamik, dan deotik. Selain mengidentifikasi modalitas, pada penelitian tersebut juga diungkapkan perspektif positif dan negatif penulis berita majalah Tempo. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian modalitas yang akan dilakukan penulis bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan makna modalitas epistemik yang muncul pada teks berita pandemik virus corona pada media berita daring *Kompas.com*.

Penelitian teks pandemi virus corona yang sudah dilakukan di antaranya adalah penelitian terhadap wacana pandemi covid-19 di media cetak dan elektronik dengan pendekatan analisis wacana kritis dan dekonstruktif (Putra, 2020). Penelitian tersebut bertujuan mengungkapkan pemaknaan dari kesadaran (*consciousness*) dan ketidaksadaran (*subconsciousness*) teks. Data diambil dari teks editorial dan kartun pada surat kabar Kompas dan Jawa Pos dan teks audio visual dari program tayangan tembang tradisional Bali di TVRI Bali. Berdasarkan analisis, wacana pandemi covid-19 di media massa cetak dan elektronik di Indonesia tidak bisa membebaskan diri dari pemaknaan kesadaran dan ketidaksadaran teks yang kompleks dan terkadang kontradiktif. Penelitian lain tentang teks pandemi virus corona adalah penelitian mengenai resistansi padanan istilah asing terkait dengan pandemi covid-19 (Rahmawati, 2020). Data diambil dari teks berita pada harian Kompas tanggal 24 Juni 2020 dan 10 Agustus 2020 serta harian Republika pada tanggal 24 Juni 2020 dan 24 Agustus 2020. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan padanan istilah asing berupa kata atau frase yang berkaitan dengan pandemi covid-19. Berdasarkan hasil analisis, penggunaan istilah asing terkait pandemi covid-19 pada surat kabar Kompas dan Republika sesuai dengan aturan penulisan istilah asing.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah modalitas epistemik dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring *Kompas.com*. Subfokus penelitian ini adalah bentuk bahasa dan makna modalitas epistemik dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring *Kompas.com*. Berdasarkan fokus dan subfokus tersebut, perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana modalitas epistemik dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring *Kompas.com*? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk bahasa dan makna modalitas epistemik dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring *Kompas.com*.

Modalitas merupakan alat yang digunakan pembicara untuk menggambarkan sikapnya (Lyons, 1977). Kata *alat* yang dimaksud dalam definisi ini adalah bentuk atau wujud bahasa dari modalitas. Berkaitan dengan hal itu, Lyons mengungkapkan bahwa sikap dalam modalitas dinyatakan secara leksikal. Itu artinya bentuk bahasa dari modalitas adalah kata, frasa, dan klausa yang merupakan unsur leksikal bahasa (Alwi,

1992). Dengan demikian, dilihat dari bentuk atau wujud bahasanya, modalitas adalah kata, frasa, dan klausa yang dipakai pembicara untuk menyatakan sikapnya.

Modalitas termasuk ke dalam kategori semantis yang berarti ada dalam setiap bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pandangan Bloomfield yang menyatakan bahwa kategori semantis merupakan salah satu fenomena kesemestaan bahasa (*language universal*) (Bloomfield, 1933). Dalam penelitiannya tentang modalitas bahasa Indonesia, Alwi menyatakan bahwa modalitas bahasa Indonesia dapat dibagi ke dalam empat kategori, yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deotik, dan modalitas dinamik. Terkait dengan topik penelitian, pada bagian ini hanya akan dipaparkan mengenai modalitas epistemik.

Menurut Perkins, modalitas epistemik mempersoalkan sikap pembicara yang didasari oleh keyakinan atau kekurangyakinannya terhadap kebenaran proposisi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Coates menyebut modalitas epistemik sebagai penilaian pembicara terhadap kemungkinan-kemungkinan. Hal ini kemudian menggambarkan keyakinan atau kekurangyakinan pembicara terhadap kebenaran proposisi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modalitas epistemik mempersoalkan keyakinan atau kekurangyakinan pembicara terhadap kebenaran proposisi (Alwi, 1992).

Modalitas epistemik terdiri atas empat makna, yaitu 'kemungkinan', 'keteramalan', 'keharusan' dan 'kepastian'. Dalam makna 'kemungkinan' terdapat pengungkap modalitas *dapat, bisa, boleh, mungkin, barangkali, dapat saja, bisa saja, boleh saja, bisa-bisa, bisa jadi, dan boleh jadi*. Dalam makna 'keteramalan' terdapat pengungkap modalitas *akan, saya pikir, saya rasa, saya kira, saya duga, dikira, diduga, konon, sepertinya, menurut pendapat saya, menurut hemat saya, pada pendapat saya, pada hemat saya, agaknya, tampaknya, nampaknya, rasanya, kelihatannya, diperkirakan, kabarnya, kayaknya, dan rasa-rasanya*. Dalam makna 'keharusan' terdapat pengungkap modalitas *harus, mesti, wajib, perlu, patut, seharusnya, semestinya, sebaiknya, sepantasnya, seyogyanya, selayaknya, sepatutnya, patut-patutnya, dan pantas-pantasnya*. Dalam makna 'kepastian' terdapat pengungkap modalitas *pasti, tentu, tentunya, tentu saja, sudah barang tentu, niscaya, saya yakin, saya percaya, saya merasa pasti, saya memastikan, dan dipastikan* (Alwi, 1992).

Teks berita adalah teks yang melaporkan kejadian, peristiwa, atau informasi mengenai sesuatu yang telah atau sedang terjadi (Rahman, 2018). Menurut Joyce dan

Feez, kejadian yang diceritakan tersebut biasanya terjadi pada saat diberitakan atau baru saja terjadi saat diberitakan sehingga hal itu disebut *news* atau *current events* (Emilia, 2016). Pemberitaan dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis seperti yang dapat ditemukan pada media koran, majalah, radio, televisi, dan internet.

Ciri linguistik teks berita sangat tergantung dari topik yang diberitakan. Teks berita pandemi virus corona pada awal pandemi masih diliputi kesimpangsiuran informasi atau perubahan informasi, sebagai contoh mengenai anjuran penggunaan masker. Pada awalnya, masker dianjurkan hanya untuk orang yang sakit. Namun, sejalan dengan perkembangan pandemi virus corona, setiap orang dianjurkan menggunakan masker terutama di tempat umum.

Media daring atau cybermedia, internet media, dan new media, diartikan sebagai media yang tersaji secara daring di situs web internet. Daring atau dalam jaringan (online) merupakan bahasa internet yang berarti informasi dapat diakses di mana saja dan kapan saja selama ada jaringan internet (konektivitas). Sebagai produk jurnalistik daring (*cyber journalism*), media daring dapat didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi atau didistribusikan melalui internet”. Media daring merupakan media generasi ketiga setelah media cetak (*print media*) seperti koran, tabloid, majalah, buku-buku pada generasi pertama, dan media elektronik (*electronic media*) seperti radio, televisi, dan film/video pada generasi kedua (Rosidah & Wulandari, 2019).

Berkaitan dengan penelitian pada media daring, (Nasrullah, 2017) membagi unit analisis pada dua level, yaitu mikro dan makro. Kedua level ini disebut juga dengan teks dan konteks. Unit analisis pada level mikro terdiri atas ruang media (*media space*) dan dokumen media (*media archive*). Sementara, unit analisis pada level makro terdiri atas objek media (*media object*) dan pengalaman (*experiential stories*). Penelitian modalitas epistemik dalam teks berita pandemi corona pada media daring termasuk dalam kajian level dokumen media. Bentuk data yang digunakan pada penelitian ini adalah kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan yang mengandung modalitas epistemik pada teks berita mengenai pandemi virus corona pada media berita daring *Kompas.com*. Kajian pada level dokumen media terfokus pada teks, baik berupa kalimat, foto, audio, audio-visual, maupun perwakilan visual lainnya. Teks pada level ini pun bisa diuraikan menggunakan kajian kebahasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah agar data yang dikumpulkan dapat dipakai untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Adapun metode analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik penelitian yang menyajikan inferensi yang dapat di replikasi dan datanya sah berdasarkan konteksnya. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*) dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, serta dapat direplikasi. Secara umum, metode ini ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi.

Pada penelitian ini analisis isi akan digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa modalitas epistemik yang terdapat dalam teks berita pandemi virus corona pada media berita daring *Kompas.com*. Bentuk-bentuk modalitas epistemik tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan maknanya, yaitu ‘kemungkinan’, ‘keteramalan’, ‘keharusan’, dan ‘kepastian’.Selanjutnya, dilakukan pendeskripsian bentuk bahasa dan maknamodalitas epistemik yang terdapat dalam teks berita pada media berita daring *Kompas.com*.

Data penelitian mengenai teks berita pandemi virus corona ini adalah kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan yang mengandung modalitas epistemikyang terdapat dalam teks berita pada media berita daring *Kompas.com*. Sumber data penelitian ini adalah teks berita pandemi virus corona pada media berita daring *Kompas.com*.

HASIL PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah 35 teks berita pandemi virus corona di *Kompas.com* yang terbit pada awal masa pandemi yaitu bulan Januari 2020. Berdasarkan hasil analisis terhadap 35 teks berita tersebut, diperoleh 47 data berupa kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan yang mengandung modalitas epistemik. Data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentukbahasa yang dianalisis dan maknanya.

Berdasarkan bentuk bahasa yang dianalisis diperoleh informasi bahwa terdapat 47 bentuk bahasa yang diamati sebagai modalitas epistemik. Bentuk bahasa modalitas epistemik yang paling banyak digunakan pada kalimat/pernyataan dalam teks berita

pandemi corona adalah kata *dipastikan* sebanyak 13 kata atau 27,65%. Di urutan kedua adalah kata *diduga* sebanyak 7 kata atau 14,88%. Di urutan ketiga adalah kata *harus* dan kata *memastikan* sebanyak 5 kata atau 10,63%. Di urutan keempat adalah kata *dapat*, kata *menduga*, kata *kabar*, kata *mesti*, dan kata *yakin* sebanyak 2 kata atau 4,26%. Di urutan kelima adalah kata *perlu*, kata *tak perlu*, kata *tidak mungkin*, kata *diperkirakan*, kata *dikabarkan*, kata *pasti*, dan kata *percaya* sebanyak 1 kata atau 2,13%. Klasifikasi data berdasarkan bentuk bahasa di atas dapat dilihat pada diagram 1 berikut ini.

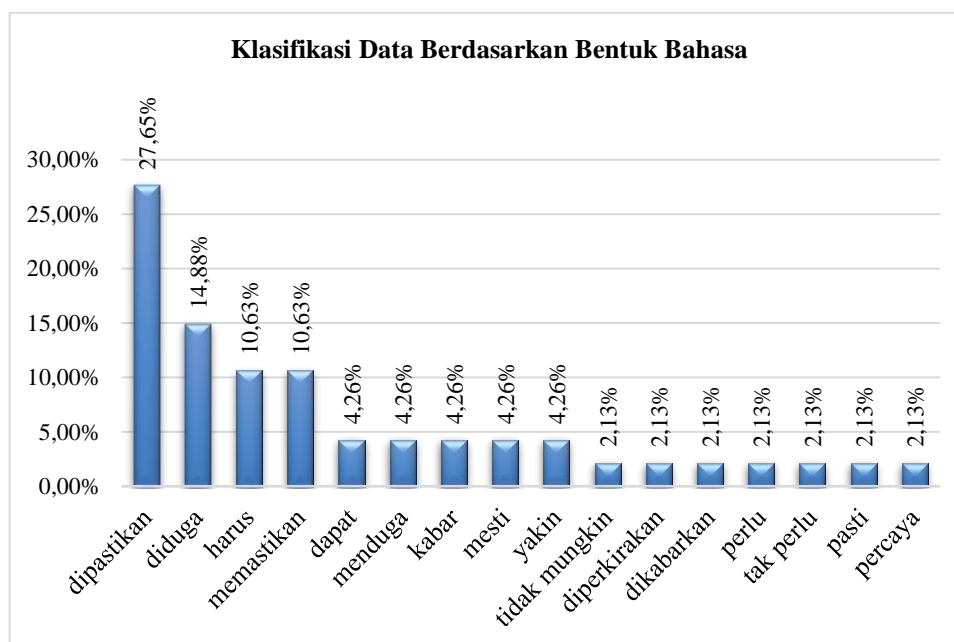


Diagram 1. Klasifikasi Data Berdasarkan Bentuk Bahasa

Berdasarkan maknanya diperoleh informasi bahwa terdapat 4 makna modalitas epistemik pada kalimat/ Pernyataan dalam teks berita pandemi corona. Makna modalitas epistemik yang paling banyak digunakan pada kalimat/ pernyataan dalam teks berita pandemi corona adalah makna ‘kepastian’ yang terdapat pada 22 data atau sebanyak 46,81%. Di urutan kedua adalah makna ‘keteramalan’ yang terdapat pada 13 data atau sebanyak 27,66%. Di urutan ketiga adalah makna ‘keharusan’ yang terdapat pada 9 data atau sebanyak 19,15%. Di urutan keempat adalah makna ‘kemungkinan’ yang terdapat pada 3 data atau sebanyak 6,38%. Klasifikasi data berdasarkan makna di atas dapat dilihat pada diagram 2 berikut ini:

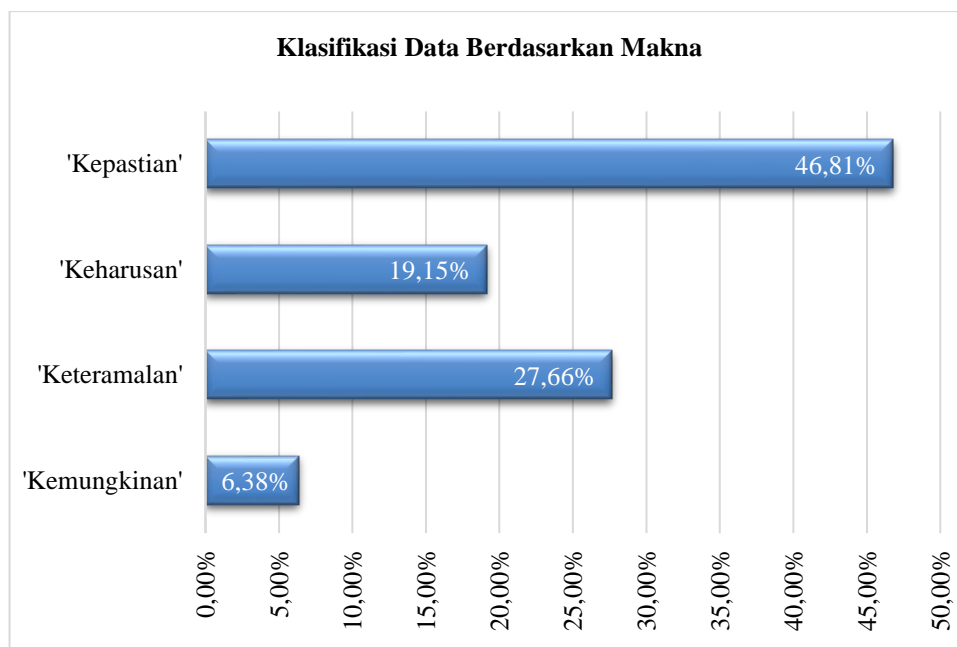


Diagram 2. Klasifikasi Data Berdasarkan Makna

PEMBAHASAN

Modalitas Epistemik dalam Teks Berita Pandemi Virus Corona pada Media Berita Daring *Kompas.com*

Modalitas epistemik yang terdapat dalam teks berita pandemi virus corona pada media berita daring *Kompas.com* adalah 47 data. Bentuk bahasa modalitas epistemik yang muncul pada data tersebut berupa 13 kata *dipastikan*, 7 kata *diduga*, 5 kata *harus* dan 5 kata *memastikan*, 2 kata *dapat*, 2 kata *menduga*, 2 kata *kabar*, 2 kata *mesti*, 2 kata *yakin* 1 kata *perlu*, 1 kata *tak perlu*, 1 kata *tidak mungkin*, 1 kata *diperkirakan*, 1 kata *dikabarkan*, 1 kata *pasti*, dan 1 kata *percaya*. Dari data tersebut, terdapat 22 bentuk bahasa yang bermakna ‘kepastian’, 13 bentuk bahasa yang bermakna ‘keteramalan’, 9 bentuk bahasa yang bermakna ‘keharusan’, dan 3 bentuk bahasa yang bermakna ‘kemungkinan’. Berikut ini disajikan bentuk bahasa dan makna modalitas epistemik yang terdapat dalam teks berita pandemi virus corona pada media berita daring *Kompas.com*.

Makna ‘kepastian’ diungkapkan dengan kata *dipastikan*, *memastikan*, *yakin*, *percaya* dan *pasti* seperti pada data (1), (2), (3), (4), dan (5) berikut ini:

Data 1: Seperti dilaporkan oleh *BBC* pada 12 Januari 2019, virus misterius ini telah *dipastikan* sebagai strain coronavirus yang belum pernah ditemukan sebelumnya (Kompas.com, 2020b).

Kata *dipastikan* dalam data (1) bermakna ‘kepastian’. Pernyataan ini dikutip dari Laporan BBC yang terdapat dalam teks berita *Kompas.com* tanggal 14 Januari 2020 berjudul “Update Virus Misterius China, Bunuh 1 Orang dan Sudah Sampai di Thailand”. Konteks *dipastikan* dalam data (1) adalah virus yang menyebabkan penyakit paru-paru akut di Wuhan telah dipastikan sebagai strain coronavirus oleh Otoritas China dan WHO.

Data 2: Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa *memastikan* jika virus corona atau pneumonia Wuhan belum masuk di Jawa Timur (Kompas.com, 2020h).

Kata *memastikan* dalam data (2) bermakna ‘kepastian’. Pernyataan ini dituturkan oleh Khofifah Indar Parawansa, Gubernur Jawa Timur yang terdapat dalam teks berita *Kompas.com* tanggal 24 Januari 2020 yang berjudul “Khofifah: Virus Corona Belum Terdeteksi di Jatim, tapi Kami Tetap Waspada”. Konteks *memastikan* dalam data (2) adalah Gubernur Jawa Timur memastikan virus corona belum masuk di Jawa Timur.

Data 3: Pejabat China menyatakan, mereka *yakin* virus itu berasal dari hewan liar yang berada di pasar ikan Wuhan (Kompas.com, 2020i).

Kata *yakin* dalam data (3) bermakna ‘kepastian’. Pernyataan ini dikutip dari Kantor berita *Xinhua* yang terdapat dalam teks berita *Kompas.com* tanggal 24 Januari 2020 yang berjudul “Rawat Pasien Virus Corona, China Bangun Rumah Sakit dalam 10 Hari”. Konteks *yakin* dalam data (3) adalah Pejabat China memastikan virus corona berasal dari hewan liar yang berada di pasar ikan Wuhan.

Data 4: "Kita *percaya* kita bisa mengontrol situasi ini. Kami juga akan terus memberi update untuk Indonesia. Kemudian kita yakin, kita berdua (Indonesia-China) dapat bersama-sama mengontrol situasi" (Kompas.com, 2020l).

Kata *percaya* dalam data (4) bermakna ‘kepastian’. Pernyataan ini dituturkan oleh Xiao Qian, Duta Besar China untuk Indonesia yang terdapat dalam teks berita *Kompas.com* tanggal 24 Januari 2020 yang berjudul “Virus Corona Jangkit Kota Wuhan, Pemerintah China Batasi Akses Warga”. Konteks *percaya* dalam data (4)

adalah Pemerintah Indonesia dan Pemerintah China memastikan dapat mengontrolkan situasi penyebaran virus corona.

Data 5: "Jika kita merujuk wabah pada masa lalu, jika ini adalah *coronavirus* yang baru, virus ini *pasti* datang dari binatang" (Kompas.com, 2020a).

Kata *pasti* dalam data (5) bermakna ‘kepastian’. Pernyataan ini dituturkan oleh Profesor Jonathan Ball, pakar virologi di Universitas Nottingham yang terdapat dalam teks berita *Kompas.com* tanggal 12 Januari 2020 yang berjudul “Misteri Virus Perusak Paru-paru asal China, Perlukah Kita Khawatir?” Konteks *pasti* dalam data (5) adalah merujuk pada wabah sebelumnya pakar virologi di Universitas Nottingham menyatakan bahwa virus corona pasti berasal dari binatang.

Makna ‘keteramalan’ diungkapkan dengan kata *diduga*, *menduga*, *kabar*, *diperkirakan* dan *dikabarkan* seperti pada data (6), (7), (8), (9), dan (10) berikut ini:

Data 6: Sebab, awal penyebaran virus ini *diduga* berasal dari kawasan pasar ikan (Kompas.com, 2020m).

Kata *diduga* dalam data (6) bermakna ‘keteramalan’. Pernyataan ini dikutip dari Laman resmi Kementerian Luar Negeri yang terdapat dalam teks berita *Kompas.com* tanggal 24 Januari 2020 yang berjudul “Virus Corona Merebak, KBRI Bentuk Satuan Tugas untuk Cek WNI di China”. Konteks *diduga* dalam data (6) adalah awal penyebaran virus corona yang diperkirakan berasal dari kawasan pasar ikan.

Data 7: Para ahli *menduga* bahwa virus ini berpindah dari binatang ke manusia. Namun, sejauh ini para ahli belum menemukan bukti bahwa virus bisa berpindah dari manusia ke manusia (Kompas.com, 2020b).

Kata *menduga* dalam data (7) bermakna ‘keteramalan’. Pernyataan ini dikutip dari Laporan BBC yang terdapat dalam teks berita *Kompas.com* tanggal 14 Januari 2020 yang berjudul “Update Virus Misterius China, Bunuh 1 Orang dan Sudah Sampai di Thailand”. Konteks *menduga* dalam data (7) adalah para ahli memperkirakan bahwa virus corona berpindah dari binatang ke manusia.

Data 8: *Kabar* terakhir, tiga orang tewas karenanya (Kompas.com, 2020d).

Kata *kabar* dalam data (8) bermakna ‘keteramalan’. Pernyataan ini terdapat dalam teks berita *Kompas.com* tanggal 21 Januari 2020 yang berjudul “Update Virus Corona

China, Dipastikan Bisa Menular Antar-Manusia”. Konteks *kabar* dalam data (8) adalah Virus Corona diperkirakan telah menyebabkan tiga orang meninggal.

Data 9: *Diperkirakan*, akan lebih banyak lagi potensi warga yang terkena virus corona di Singapura karena tingginya intensitas penerbangan antara Singapura dan China (Kompas.com, 2020f).

Kata *diperkirakan* dalam data (9) bermakna ‘keteramalan’. Pernyataan ini berasal dari Associate Professor Vernon Lee, Pejabat Kementerian Kesehatan Singapura yang terdapat dalam teks berita *Kompas.com* tanggal 23 Januari 2020 yang berjudul “Singapura Umumkan Kasus Pertama Virus Corona”. Konteks *diperkirakan* dalam data (9) adalah Pejabat Kementerian Kesehatan Singapura memperkirakan lebih banyak warga Singapura yang akan terkena virus corona karena tingginya intensitas penerbangan antara Singapura dan China.

Data 10: Wanita yang berasal dari Wuhan, kota asal muasal menyebarnya virus corona, *dikabarkan* positif terinfeksi setelah melalui pemeriksaan final (Kompas.com, 2020k).

Kata *dikabarkan* dalam data (10) bermakna ‘keteramalan’. Pernyataan ini terdapat dalam teks berita *Kompas.com* tanggal 24 Januari 2020 yang berjudul “Tanggapi Virus Corona, PM Singapura Minta Warga Tenang Namun Waspada”. Konteks *dikabarkan* dalam data (10) adalah wanita dari Wuhan yang datang di Singapura dikabarkan positif terinfeksi virus corona.

Makna ‘keharusan’ diungkapkan dengan kata *harus*, *mesti*, *perlu*, dan *tak perlu* seperti pada data (11), (12), (13), dan (14) berikut ini:

Data 11: Berdasarkan pedoman World Health Organization (WHO), jika dalam 14 hari seseorang yang ada di kriteria tersebut merasakan gejala demam, batuk dan nyeri tenggorokan, ia *harus* di isolasi (Kompas.com, 2020g).

Kata *harus* dalam data (11) bermakna ‘keharusan’. Pernyataan ini terdapat dalam teks berita *Kompas.com* tanggal 24 Januari 2020 yang berjudul “Gejala Virus Corona Sangat Umum, Warga Diminta Waspada”. Konteks *harus* dalam data (11) adalah seseorang yang berasal dari daerah terjangkit virus corona, rumah sakit yang merawat

pasien virus corona, atau kontak dengan pasien virus corona harus diisolasi jika dalam 14 hari merasakan gejala demam, batuk dan nyeri tenggorokan.

Data 12: "Warga tak perlu panik, tetapi *mesti* waspada" (Kompas.com, 2020j).

Kata *mesti* dalam data (12) bermakna 'keharusan'. Pernyataan ini dituturkan oleh Terawan Agus Putranto, Menteri Kesehatan yang terdapat dalam teks berita *Kompas.com* tanggal 24 Januari 2020 yang berjudul "Seorang Pasien RSPI Sulianti Saroso Diduga Terinfeksi Virus Corona". Konteks *mesti* dalam data (12) adalah Menteri Kesehatan menyatakan bahwa warga tak perlu panik karena virus corona dipastikan belum menyebar ke Indonesia tapi harus waspada terhadap penularannya.

Data 13: Meski demikian, *perlu* dicatat bahwa pria tersebut juga memiliki masalah kesehatan lainnya seperti tumor perut dan penyakit hati kronis (Kompas.com, 2020b).

Kata *perlu* dalam data (13) bermakna 'keharusan'. Pernyataan ini terdapat dalam teks berita *Kompas.com* tanggal 14 Januari 2020 yang berjudul "Update Virus Misterius China, Bunuh 1 Orang dan Sudah Sampai di Thailand". Konteks *perlu* dalam data (13) adalah korban jiwa pertama virus corona harus diketahui memiliki tumor perut dan penyakit hati kronis.

Data 14: "Warga *tak perlu* panik, tetapi *mesti* waspada" (Kompas.com, 2020j).

Kata *tak perlu* dalam data (14) bermakna 'keharusan'. Pernyataan ini dituturkan oleh Terawan Agus Putranto, Menteri Kesehatan yang terdapat dalam teks berita *Kompas.com* tanggal 24 Januari 2020 yang berjudul "Seorang Pasien RSPI Sulianti Saroso Diduga Terinfeksi Virus Corona". Konteks *tak perlu* dalam data (12) adalah pernyataan Menteri Kesehatan agar warga tak perlu panik karena virus corona belum menyebar ke Indonesia. Meskipun demikian, warga diminta harus waspada terhadap penularannya.

Makna 'kemungkinan' diungkapkan dengan kata *dapat* dan *tidak mungkin* seperti pada data (15) dan (16) berikut ini.

Data 15: "Jika tidak tersedia air, cuci tangan *dapat* menggunakan cairan pembersih tangan yang mengandung alkohol 70 sampai 80 persen" (Kompas.com, 2020e).

Kata *dapat* dalam data (15) bermakna ‘kemungkinan’. Pernyataan ini dituturkan oleh Yudi Dimiyati, Kepala Suku Dinas Kesehatan Jakarta Utarayang terdapatdalam teks berita *Kompas.com* tanggal 23 Januari 2020 yang berjudul “Ini Tips Sudinkes Jakut Agar Terhindar dari Virus Corona”. Konteks *dapat* dalam data (15) adalah pernyataan Kepala Suku Dinas Kesehatan Jakarta Utara bahwa jika tidak ada air, mencuci tangan dimungkinkan menggunakan pembersih tangan yang mengandung alkohol 70 sampai 80 persen.

Data 16: *Tidak mungkin* untuk mendapatkan angka pastinya, tetapi pemodelan wabah, yang didasarkan pada virus, populasi lokal dan data penerbangan, sudah dapat memberikan gambaran (Kompas.com, 2020c).

Kata *tidak mungkin* dalam data (16) bermakna ‘kemungkinan’. Pernyataan ini berasal dari dari Profesor Neil Ferguson, Ahli Epidemiologi dan Profesor Biologi Matematika dari Imperial College Londonyang terdapat dalam teks berita *Kompas.com* tanggal 19 Januari 2020 yang berjudul “Virus Corona Misterius China Diduga Telah Menginfeksi 1.700 Orang”. Konteks *mungkin* dalam data (16) adalah Profesor Neil Ferguson menyatakan bahwa tidak mungkin mendapatkan angka pasti kasus virus corona.

SIMPULAN

Hasil analisis pada modalitas epistemik dalam teks berita pandemi virus coronapada media daring Kompas.com menunjukkan bahwa persentase kemunculan modalitas epistemik bermakna ‘kepastian’ lebih dominan dibandingkan kemunculan modalitas epistemik bermakna ‘keteramalan’, ‘keharusan’, dan ‘kemungkinan’. Hal itu memberi gambaran bahwa teks berita pandemi virus corona pada media berita daring Kompas.com pada awal pandemi lebih banyak menyajikan pernyataan-pernyataan yang memberikan kepastian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Emilia, E. (2016). *Pendekatan Berbasis Teks dalam Pengajaran Bahasa Inggris*.

Bandung: Kiblat.

- Kompas.com. (2020a, January 12). *Misteri Virus Perusak Paru-paru asal China, Perlukah Kita Khawatir?*
- Kompas.com. (2020b, January 14). *Update Virus Misterius China, Bunuh 1 Orang dan Sudah Sampai di Thailand.*
- Kompas.com. (2020c, January 19). *Virus Corona Misterius China Diduga Telah Menginfeksi 1.700 Orang.*
- Kompas.com. (2020d, January 21). *Update Virus Corona China, Dipastikan Bisa Menular Antar-Manusia.*
- Kompas.com. (2020e, January 23). *Ini Tips Sudinkes Jakut Agar Terhindar dari Virus Corona.*
- Kompas.com. (2020f, January 23). *Singapura Umumkan Kasus Pertama Virus Corona.*
- Kompas.com. (2020g, January 24). *Gejala Virus Corona Sangat Umum, Warga Diminta Waspada.*
- Kompas.com. (2020h, January 24). *Khofifah: Virus Corona Belum Terdeteksi di Jatim, tapi Kami Tetap Waspada.*
- Kompas.com. (2020i, January 24). *Rawat Pasien Virus Corona, China Bangun Rumah Sakit dalam 10 Hari.*
- Kompas.com. (2020j, January 24). *Seorang Pasien RSPI Sulianti Saroso Diduga Terinfeksi Virus Corona.*
- Kompas.com. (2020k, January 24). *Tanggapi Virus Corona, PM Singapura Minta Warga Tenang Namun Waspada.*
- Kompas.com. (2020l, January 24). *Virus Corona Jangkit Kota Wuhan, Pemerintah China Batasi Akses Warga.*
- Kompas.com. (2020m, January 24). *Virus Corona Merebak, KBRI Bentuk Satuan Tugas untuk Cek WNI di China.*
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd Editio). London: Sage Publications.
- Lyons, J. (1977). *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mlitan, M. al-H. (2014). *Nazariyyatu al-Nahwi al-Wazīfī: al-Asasu wa an-Namādziyu wa al-Mafāhīmu*. Beirut: Mansyurat adh-Dhifaf.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: Remaja

Rosdakarya.

- Musdolifah, A. (2018). Keterangan Modalitas dalam Berita “Alexis yang Terus Exis” Pada Majalah Tempo Edisi 29 Januari--4 Februari 2018. *Basa Taka*, 1(1), 1–10.
- Nasrullah, R. (2017). *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Prihantoro, E., & Fitriani, D. R. (2015). Modalitas dalam Teks Berita Media Online. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Teknik Sipil)*, 6, 17–25.
- Putra, D. I. N. (2020). Kesadaran dan Ketaksadaran Teks: Wacana Pandemi di Media Massa dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis. In A. Setiawan (Ed.), *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (pp. 51--65). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahman, T. (2018). *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan* (Hamidulloh Ibda, ed.). Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Rahmawati, A. (2020). Resistansi Padanan Istilah Asing Terkait dengan Pandemi Covid-19 dalam Teks Berita Harian Kompas dan Republika. *International Seminar on Language, Education, and Culture*, 63--67. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rosidah, I., & Wulandari, B. (2019). *Belajar Kepenyiaran Daring (Teori dan Praktik)* (A. Arifuddin, ed.). Tuban: Mitra Karya.